

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itu Negara Kesatuan Republik Indonesia telah menegaskan pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa. Penegasan ini ditetapkan pemerintah Republik Indonesia dalam konstitusinya, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 beserta amandemen-amandemennya.

Amanah konstitusi tersebut dijabarkan ke dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 5 ayat 1 yang menyebutkan “bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan pada ayat 5 yang menyebutkan, “setiap warga Negara berhak mendapatkan kesempatan pendidikan sepanjang hayat”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin hak setiap Warga Negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan minat dan bakat tanpa memandang status sosial, etnis dan agama.

Untuk menghasilkan pendidikan yang baik, diperlukan pengelolaan yang baik dan benar. Pengelolaan pendidikan itu pada dasarnya penting, sebab suatu pekerjaan tidak bisa dikerjakan sendiri, perlu kerjasama dengan orang lain; sehingga pada gilirannya perlu pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab dalam penyelesaiannya. Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil

guna semua potensi yang tersedia. Manajemen selalu dibutuhkan setiap pimpinan dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam pengelolaan pendidikan selain menjalankan prinsip-prinsip manajemen juga memerlukan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaannya. Menurut G.R. Terry fungsi manajemen meliputi: bagaimana merencanakan, bagaimana mengorganisasikan, bagaimana melaksanakan atau menggerakkan organisasi serta bagaimana mengevaluasi dari pelaksanaannya.. Penerapan tersebut dalam manajemen pendidikan sangat penting dan membantu dalam penetapan tujuan dan sasaran. Sasaran tersebut menentukan hasil yang diinginkan untuk suatu organisasi, yang dapat digunakan sebagai kriteria kinerja.

Untuk itu dibutuhkan pengelolaan pendidikan yang terencana dan terorganisir dengan pengelolaan yang saling berkesinambungan sehingga dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena banyaknya kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan, maka dibutuhkan manajemen pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang berciri keagamaan memerlukan pengelolaan yang terencana dengan baik, mengingat ruang lingkup lembaga pendidikan Islam yang sangat luas, meliputi masjid, pondok pesantren dan madrasah-madrasah. Sekolah yang berciri keagamaan jumlahnya sangat banyak di Indonesia, dan dibutuhkan oleh masyarakat di perkotaan maupun di pedesaan.

Dari permasalahan tersebut pemerintah berkomitmen bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional secara konseptual memberikan landasan kuat untuk mengembangkan dan memberdayakan lembaga

pendidikan Islam yang demokratis, berkeadilan, dan mandiri. Implikasi tersebut mengindikasikan upaya modernisasi dalam sistem pendidikan Islam. Konsep ini, sebagai konsekuensi diberlakukannya sistem pendidikan nasional untuk memformulasikan konsep pendidikan Islam yang berwawasan nasional, diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk bangsa Indonesia. Bangsa ini mayoritas penduduknya beragama Islam dan menjamin kebebasan umat Islam untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan berbasis Islam. Maka lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Untuk itu pendidikan Islam perlu dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan kontribusi kepada bangsa dan negara.

Menurut Muzamil Qomar, (2013 : 333) realitas implementasi pengelolaan lembaga pendidikan Islam banyak mengalami kendala dan menghadapi berbagai macam permasalahan yang kompleks. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam situasi dan kondisi yang penuh tantangan, seperti lembaga pendidikan Islam di pedesaan, lembaga pendidikan Islam di daerah terpencil, lembaga pendidikan Islam di daerah perbatasan, dan lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas muslim. Menurut realitas implementasi pengembangan lembaga pendidikan Islam di daerah penuh tantangan, salah satunya pada lembaga pendidikan Islam yang berada masyarakat minoritas secara keagamaan. Dianping Liu, Sijia Xue & Rong Hu. (2019). lembaga pendidikan di wilayah etnis minoritas mengalami tantangan dalam tiga aspek: yaitu: *Pertama*, keuangan, menunjukkan adanya kesenjangan alokasi dana antara wilayah minoritas dan non-minoritas, *Kedua*, Pedagogis, ketersediaan guru pendidik yang beragama Islam untuk mata pelajaran umum untuk

menunjang kegiatan belajar mengajar dan *ketiga*, tantangan perbedaan karakteristik, budaya dan agama, sehingga rawan terjadi konflik.

Menurut Umul Hidayah (2015 : 273), daerah minoritas merupakan kelompok-kelompok masyarakat dari segi jumlah penduduk atau masyarakat jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kelompok masyarakat lain di daerah tersebut, karena perbedaan etnik, agama, kelas sosial, asal-usul daerah, bahasa, ekonomi dan paham politik. Lembaga pendidikan di daerah minoritas muslim ibarat menjual barang di luar kebutuhan mereka, sehingga tidak ada yang membeli. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam sangat sulit memperoleh siswa dari kalangan non muslim. Terkadang pendidikan Islam dipandang membahayakan keyakinan mereka, sehingga harus dihindari oleh masyarakat yang memegang kuat keyakinannya. Persepsi ini biasa terjadi di masyarakat yang beragama Islam yang keimanannya kokoh terhadap pemahaman Islam juga akan bersikap sama dengan yang lainnya (Qomar et.al., 2013 : 352).

Tugas berat yang diemban oleh pengelola lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana menyajikan pendidikan Islam yang tidak menarik bagi masyarakat non muslim menjadi sesuatu yang menarik dan dibutuhkan bagi mereka. Abdul Munir Mulkan (1993:116) mengatakan bahwa pengembangan pendidikan Islam harus dilakukan melalui pendekatan dialogis, sehingga terjalin komunikasi dan membangun sistem sosial dan sistem budaya yang mendukung pesan Islam yang mengglobal tentang konsep *rahmatan lil `alamin*.

Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) adalah merupakan lembaga pendidikan yang berada di Kabupaten Jayawijaya yang penduduknya mayoritas beragama Kristen. Lembaga ini berdiri sejak tahun 1974 dan berada di antara

lembaga-lembaga pendidikan berbasis Kristen, seperti Yayasan Pendidikan Kristen (YPK), Yayasan Persekolahan dan Pendidikan Katolik (YPPK). Keberadaanya tersebut lebih dahulu berdiri di Provinsi Papua.

Berdasarkan kondisi tersebut, ada fenomena yang menarik yang perlu mendapat perhatian lebih mendalam. Fenomena dimaksud terkait dengan situasi YAPIS yang berada di daerah mayoritas beragama Kristen di satu sisi, dan dengan eksistensi dan perkembangan lembaga pendidikan tersebut di sisi yang lain. Sebagai lembaga di daerah minoritas muslim, wajar jika YAPIS menghadapi berbagai kendala dalam membangun eksistensi dan mengembangkan lembaganya. Namun dalam kenyataannya Yapis menunjukkan performa yang sebaliknya. Sejak pertama didirikan sampai saat ini, lembaga pendidikan YAPIS mampu mempertahankan eksistensinya dan terus berkembang.

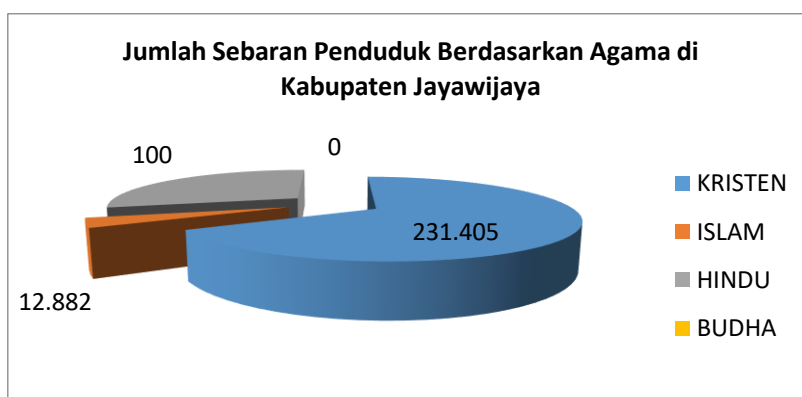
Data yang menunjukkan bahwa YAPIS berada di daerah minoritas muslim yaitu melalui data dari BPS Provinsi Papua berdasarkan sebaran penduduk berdasarkan Agama tahun 2019:

Tabel 1.1.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2019

AGAMA	JUMLAH
Islam	12.882
Kristen	231.405
Hindu	100
Budha	0

Sumber : BPS Provinsi Papua (2019)



Gambar 1.1.

Sebaran Penduduk Berdasarkan Agama

Sumber : BPS Provinsi Papua (2019)

Data dan tabel tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Jayawijaya mayoritas beragama Kristen, baik Kristen Protestan maupun Katolik.

Menurut Suaedy, (2012 : 1) bahwa minoritas adalah kelompok paling mudah menjadi korban tindakan diskriminasi aksi kekerasan, hingga intoleransi,. Di Indonesia kelompok minoritas masih mengalami masalah serius mencakup tiga hal tersebut. Masyarakat Papua mempunyai karakteristik yang berbeda dan secara geografis sangat unik, juga termasuk daerah yang memiliki beraneka ragam budaya dan adat istiadat berbeda, sehingga perlu dilakukan pendekatan parsial. Kontekstual dalam arti menyesuaikan dengan sosial budaya penduduk Papua.

Selain itu situasi dan kondisi sosial, politik dan keamanan di Papua tidak kondusif, seperti adanya gerakan separatis Organisasi Papua Merdeka (OPM), kesenjangan sosial, intoleransi dalam beragama, persoalan pribumi dan pendatang, serta karakteristik masyarakat Papua yang sangat beragam.

Di tengah kompleksitas permasalahan pendidikan Islam di Kabupaten Jayawijaya, Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) dapat berkembang dan eksis

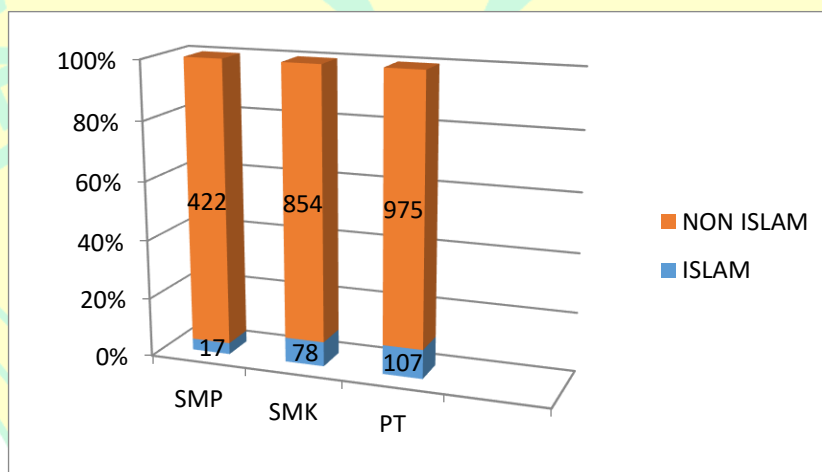
sampai sekarang. Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya mengelola sejumlah pendidikan dari tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi (PT) dan Pondok Pesantren. Berikut jumlah siswa dan mahasiswa serta santri yang terdaftar di YAPIS Cabang Jayawijaya sebagai berikut :

Tabel 1.2.

Jumlah Siswa, Mahasiswa dan Santri Berdasarkan Agama Tahun 2020

No	Sekolah/PT	Agama		Jumlah
		Islam	Kristen	
1	SD Athahiriyah	734	-	734
2	MI Merasugun Asso	123	-	123
3	SMP Nurul Haq	19	414	433
4	SMK Sidratul Muntaha	44	854	898
5	UNAIM	107	975	1.082
6	Pon Pes Al-Istiqomah	-	-	64

Sumber : Pengurus YAPIS Kabupaten Jayawijaya



Gambar 1.2.

Prosentase Jumlah Siswa dan Mahasiswa YAPIS Jayawijaya

Sumber : YAPIS Kabupaten Jayawijaya (2020)

Tabel dan grafik di atas menggambarkan siswa dan mahasiswa yang ada di

Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) dari tingkat SMP sampai Perguruan Tinggi

mayoritas warga asli Papua dan beragama Kristen. Dari data tersebut, ada fenomena di Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya yang perlu diketahui lebih lanjut tentang bagaimana pengelolaan lembaga pendidikan bagaimana manajemen lingkungan masyarakat.

Pendidikan dipandang sebagai sistem berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang terencana dan usaha sadar untuk menjadikan situasi dan proses pembelajaran berjalan lancar dan efektif dalam meningkatkan potensi dirinya agar memiliki kemampuan kepribadian, kecerdasan keagamaan, pengendalian diri, dan keterampilan dan sikap sosial, yang dibutuhkan untuk dirinya, negara dan masyarakat.

Pendidikan dikatakan sebagai sistem juga memiliki beberapa ciri, sebagaimana layaknya suatu sistem. Adapun cirinya adalah sebagai berikut : (a). Tujuan pendidikan. (b) Fungsi-fungsi : adanya tujuan yang harus dicapai oleh suatu sistem menuntut terlaksananya berbagai fungsi yang diperlukan untuk menunjang usaha mencapai tujuan tersebut. (c) Komponen-komponen : bagian sistem yang melaksanakan usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen. Jadi sistem ini terdiri dari komponen-komponen dan masing-masing komponen punya fungsi khusus. Misalnya komponen sistem instruksional meliputi manusia (guru, konselor, administrator, dan lain sebagainya). (d) Interaksi atau saling berhubungan : semua komponen dalam satu sistem saling berhubungan satu dengan yang lain, saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. Penggabungan yang menimbulkan jalinan perpaduan. (e) Proses transformasi : semua sistem punya misi untuk mencapai tujuan; untuk itu diperlukan suatu proses yang memproses masukan (input) menjadi hasil (output). (f) Umpan balik dan koreksi untuk mengetahui

masing-masing fungsi terlaksana dengan baik diperlukan fungsi kontrol yang mencakup monitoring dan koreksi/evaluasi. Hasil monitoring dijadikan pertimbangan untuk suatu perubahan, perbaikan dsb. (g) Daerah batasan dan lingkungan; antara suatu sistem dengan lingkungan sekitar akan terjadi interaksi. Namun antara satu sistem dan sistem yang lain mempunyai batasan tertentu. Suatu sistem dapat pula merupakan bagian dari sistem yang lebih besar (M.E. Kakok Koerniantono, 20 :64)

Sistem dapat dijabarkan melalui komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara maksimal (Sanjaya, 2012 : 49). Adapun bagan yang menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem sebagai berikut :



Gambar : 1.3.

Pendidikan Sebagai Sistem

Sumber : Sebastian Fedi (2013)

Dalam bagan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai sistem memerlukan keterpaduan antar satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menjadi satu kesatuan yaitu input, proses, dan output. **Input** adalah keseluruhan potensi yang ada sebagai modal utama, meliputi peserta didik, sarana prasarana, keuangan, kesiswaan, sumber daya manusia , perangkat pembelajaran, dan lingkungan. **Proses** adalah rancangan kegiatan yang buat oleh sekolah untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pendidik dan kependidikan untuk menghasilkan lulusan (*output*) dan *outcome* bermutu, meliputi

kurikulum, peserta didik, pendidik, buku ajar, bahan pendukung belajar, sarana dan prasarana pendukung belajar mengajar. **Output** adalah hasil langsung dari pendidikan (Kaluge, 2000) atau produk yang dihasilkan dari proses pendidikan (Margaret C, Martha Taylor dan Michael Hendricks,2002).

Sedangkan **outcome** merupakan hasil yang dicapai dalam jangka pendek melalui pembelajaran, jangka menengah melalui aksi dan aplikasi dalam masyarakat atau dunia industri dan jangka panjang adalah tujuan yang diinginkan meliputi: kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Dari uraian tersebut, peneliti berkeinginan untuk menganalisis, bagaimana pengelolaan lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas muslim. Untuk itu topik penelitian ini adalah Manajemen Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim Studi Kasus di YAPIS Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua.

1.2. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan kristen yang sudah duluan berdiri. Hal ini mengakibatkan YAPIS harus mampu bertahan dan bersaing dalam merebut kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan. Dilihat dari perjalanan YAPIS, perjuangan untuk tetap eksis di Jayawijaya dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang mayoritas beragama kristen, tentunya dibutuhkan strategi pengelolaan lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

Dari hasil pengamatan dan observasi peneliti, pengelolaan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) diawali dengan pengelolaan yang sederhana, kemudian

berkembang dengan berjalannya waktu YAPIS terus berkembang dan berkomitmen melayani masyarakat dengan tidak membeda-bedakan etnik dan budaya. Prinsip ini terus dipertahankan oleh YAPIS dalam mengelola pendidikan sebagai perwujudan pengabdian untuk ikut andil dalam mengembangkan sumber daya manusia di Kabupaten Jayawijaya. Seiring dengan perkembangan tidak sedikit masyarakat merasa keberatan dengan keberadaan YAPIS yang notabene lembaga berbasis keagamaan. Kekhawatiran masyarakat ini beranggapan bahwa YAPIS mempunyai misi Islamisasi terhadap masyarakat Jayawijaya. Pengelolaan lembaga pendidikan berbasis keagamaan dibutuhkan manajemen dan strategi pengelolaan pendidikan dan melakukan upaya pendekatan dengan *stakeholder*.

Berdasarkan dengan hal tersebut, maka fokus penelitian ini adalah Manajemen Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan di Daerah Minoritas Muslim dengan sub fokus : (1) Sejarah perkembangan pembentukan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya, (2) Manajemen Pendidikan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya, (3) Manajemen Lingkungan Pendidikan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya Jayawijaya, dan (4) Manajemen Satuan Pendidikan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus dan tujuan penelitian, maka pertanyaan penelitian/perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Perkembangan Pembentukan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya?

2. Bagaimanakah Strategi Pengelolaan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya Jayawijaya?
3. Bagaimanakah Pengelolaan Lingkungan Pendidikan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya ?
4. Bagaimanakah Pengelolaa Satuan Pendidikan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menggali, menganalisis dan mengkonstruksi pemodelan Manajemen Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan di Daerah Minoritas Muslim, dengan objek penelitian Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) cabang Kabupaten JayaWijaya Provinsi Papua. Sedangkan tujuan khususnya adalah :

1. Menganalisis dan mengkonstruksi Sejarah perkembangan pembentukan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya,
2. Menganalisis dan mengkonstruksi Manajemen Pendidikan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya,
3. Menganalisis dan mengkonstruksi Manajemen Lingkungan Pendidikan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya Jayawijaya,
4. Menganalisis dan mengkonstruksi Manajemen Satuan Pendidikan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Jayawijaya.

1.5. Signifikansi Penelitian

Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian manajemen lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas muslim melalui pendekatan yang disesuaikan

dengan kondisi dan karakteristik masyarakat. Kedua, harapannya melalui penelitian ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengelola lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas muslim. Ketiga, penelitian dapat membantu mahasiswa untuk membangun keterampilan sebagai seorang peneliti dalam pengembangan konsep, penulisan, dan bahkan pengorganisasian konsep.

1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana hasil penelitian ini menjadi bagian dari proses pengkajian dan pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas muslim.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan secara terus menerus terhadap peran dan tanggungjawab Yayasan Pendidikan Islam selaku pengelola lembaga pendidikan Islam, guna meningkatkan pengelolaan pendidikan Islam di daerah minoritas muslim. Secara khusus penelitian ini adalah dalam rangka :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan Yayasan Pendidikan Islam dalam menghadapi tuntutan dan tantangan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang semakin kompleks.
- b. Meningkatkan peran Yayasan Pendidikan Islam dalam membina pendidikan Islam sehingga proses pendidikan lebih berkualitas.
- c. Mewujudkan sumber daya manusia Yayasan Pendidikan Islam berkahlak mulia.

- d. Menjadikan *role model* pengelolaan lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas muslim.
- e. Menjadikan model strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan-pendekatan politik, ekonomi, sosial dan budaya (poleksosbud) kepada masyarakat.

1.6. State of The Art

Untuk mengetahui positioning dalam penelitian ini, maka diperlukan komparasi terhadap unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Terkait dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan.

- Abdul Wahib (2011) dengan judul penelitian Pergulatan Pendidikan Agama Islam Di Kawasan Minoritas Muslim, penelitiannya terkait dengan kehidupan minoritas muslim di sekolah sebelum dan sesudah peristiwa peledakan bom Bali : (1) hubungan yang semula baik antara Islam dan Hindu kemudian menjadi kurang baik; (2) problem internal guru-guru PAI di Bali menghadapi masalah yang rentangnya sangat beragam terkait dengan wilayah kehidupan, sekolah, ruang kelas, dan kehidupan sosial; (3) bahan dalam kurikulum lokal perlu dimasukkannya materi tentang penghormatan terhadap penganut keyakinan yang berbeda.
- Deden Makbulloh (2012) dengan judul penelitian Kultur Minoritas Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam memandang kelompok manusia atau masyarakat yang memiliki keunikan tertentu yang secara positif menjadi pioner dalam melakukan perubahan-perubahan bangsa. Sebagaimana jaman Rosulullah SAW memperlakukan para

sahabat yang jumlahnya sedikit mampu menjadikan para sahabatnya berkualitas. Kelompok minoritas bukan untuk dijadikan sebagai lawan yang harus dimarginalkan, melainkan sebagai kelompok manusia yang memiliki keutamaan-keutamaan tertentu sehingga berpotensi menjadi contoh bagi kebanyakan umat manusia lainnya.

- Ismail Suardi Wekke (2013), *Religious Education And Empowerment: Study on Pesantren In Muslim Minority West Papua*. Penelitian ini membahas aktivitas dan gerakan madrasah di daerah minoritas muslim dalam upaya membangun kapasitas umat melalui pembelajaran kewirausahaan. Pesantren Roudhotul Khuffadz mengembangkan pola pembelajaran dengan mengacu kepada lingkungan peserta didik. Disimpulkan bahwa pendidikan Islam dengan tumpuan pada kebutuhan dan kepedulian akan lingkungan dapat memberdayakan santri untuk penguasaan keterampilan, walaupun itu dilaksanakan dengan keterbatasan komunitas di wilayah minoritas Muslim.
- Helmiati (2013) dengan judul penelitian *Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular dan Multikultural*. Penelitian ini menjelaskan kegiatan keagamaan umat Islam di daerah minoritas muslim di singapura. Setiap kegiatan keagamaan selalu diawasi pemerintah, bukan hanya ulamanya, tetapi juga jamaahnya. Untuk mengontrol dan mengawasi para ulama, pemerintah Singapura menerapkan kebijakan sertifikasi ulama. Hanya ulama yang mempunyai sertifikat yang boleh menyampaikan khutbah, memberikan ceramah maupun kajian baik di Masjid maupun di tempat umum. Kondisi muslim Singapura yang minoritas dan hidup di tengah sistem sekular ternyata tidak membuat komitmen keagamaan dan pengalaman Islam mereka menjadi

surut. Mereka mampu merespon kondisi secara realistis dan mengkontekstualisasikan keberagaman mereka sesuai masalah sosial dan kondisi kekinian yang mengalami lajunya proses modernisasi. Selanjutnya

- Ismail Suardi Wekke (2015) dengan judul penelitian *Arabic Teaching and Learning: A Model From Indonesian Muslim Minority*. Penelitian ini tentang Implementasi pembelajaran Bahasa Arab yang dikembangkan pada lingkungan pesantren Nurul Yaqin di Sorong, Provinsi Papua Barat sebagai pilar dalam proses belajar-mengajar. Pengajaran bahasa Arab merupakan tradisi pesantren untuk melestarikan budaya dalam mendukung tujuan pendidikan Islam. Kondisi minoritas tidak menghalangi semangat dalam belajar bahasa Arab. Model ini merupakan pembelajaran pesantren pada santri di masyarakat minoritas muslim yang mencerminkan bahwa lingkungan pengajaran tidak mempengaruhi pembelajaran, karena proses pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Lingkungan dapat diciptakan untuk mendukung proses pembelajaran. Konsepsi tentang kebutuhan akan bahasa merupakan upaya untuk membangun model pelatihan, pendekatan, strategi, dan metode yang diterapkan dan dapat diadopsi dan disesuaikan dengan kondisi setempat.
- Irzum Fariyah dan Afia Izzati (2016) dengan judul penelitian Pendidikan Kaum Minoritas. Penelitian ini menjelaskan masih terjadinya kesenjangan dalam dunia pendidikan formal seperti perbedaan status sosial, perbedaan agama atau kepercayaan/keyakinan, yang membuat di beberapa daerah terjadi kesenjangan dan mengakibatkan berbedanya suatu kebijakan. Salah satu fenomena yang terjadi dialami siswa yang berasal dari keluarga Samin. Permasalahan yang muncul adalah belum diakuinya kepercayaan warga Samin dalam sistem

administrasi sehingga munculah keresahan warga Samin atas aturan yang berlaku. Hasil dari kajian ini didapatkan bahwa kaum Samin (Sedulur Sikep) sendiri sudah mulai terbuka dan menerima aturan-aturan dari pemerintah, mulai bisa menerima agama mayoritas dan mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat meskipun dalam benak hati mereka tetap ingin memperoleh hak yang sama dan dihargai atas kepercayaan yang diyakininya.

- Umul Hidayati (2015) dengan judul penelitian Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Minoritas Muslim. Penelitian ini menjelaskan penyelenggaraan madrasah pada masyarakat migran, dilakukan di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Pendirian madrasah sangat dibutuhkan di sana, karena adanya kebutuhan akan layanan pendidikan agama Islam oleh masyarakat migran dan Islam. Pendirian Madrasah di daerah tersebut masih terkendala dengan kebijakan Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Pendidikan maupun DPRD; karena faktor politik, sosial budaya, agama, dan etnis merupakan faktor penyebab adanya diskriminasi di dalam kebijakan tersebut. Pada dasarnya secara umum masyarakat tidak mempermasalahkan, namun terkendala dengan aturan-aturan yang berlaku bagi penduduk asli yang diterapkan pada penduduk pendatang. Selanjutnya

- Ismail Suardi Wekke (2016) dengan judul penelitian Harmonisasi Sosial dalam Keberagaman dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat. Penelitian ini menjelaskan tentang harmoni sosial dalam keberagaman masyarakat minoritas muslim di Papua Barat. Lembaga-lembaga pendidikan dan institusi sosial lainnya berjalan dan berkembang dengan adanya sikap saling memberi kesempatan dan peluang yang sama tanpa memandang status agama.

Maka, bukanlah halangan bagi mahasiswa muslim kuliah di perguruan tinggi yang dikelola oleh yayasan Katholik maupun yayasan Protestan, begitu juga sebaliknya, mahasiswa Kristen Protestan dan Katholik juga kuliah di perguruan tinggi Muhammadiyah.

- Ismail Suardi Wekke (2016) dalam judul penelitian *Kultur Pendidikan Islam di Minoritas Muslim Inggris*. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan Islam di minoritas muslim di Inggris. Masyarakat muslim yang berdomisili di daerah minoritas muslim yang berada di Inggris, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agamanya ditempuh dengan cara mendirikan sekolah-sekolah komunitas; karena ingin memasukkan prinsip-prinsip yang lebih berbasis agama ke dalam pendidikan terpadu.
- Rabiatul Adawiyah (2016) dengan judul penelitian *Rekayasa Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana mengembangkan kurikulum di pesantren Nurul Yaqin Kabupaten Sorong, yang dalam kesehariannya santri berinteraksi dengan masyarakat yang non muslim. Kurikulum ini dibuat dengan prinsip bagaimana memberikan pengajaran agama yang berorientasi kepada identitas muslim sekaligus sebagai bagian dari masyarakat multikultur. Kemampuan yang terbangun melalui kurikulum ini sebagai bekal bagaimana seorang muslim mampu hidup di daerah minoritas muslim.
- Ismail Suardi Wekke (2016) dengan judul penelitian *Muslim Minority on Learning and Religious Teaching in Manado of North Sulawesi Indonesia*. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Islam di Manado membuat lembaga pembelajaran dibentuk atas kesepakatan masyarakat yang plural di

Manado. Keberadaan lembaga ini selain memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam skala yang lebih luas, juga lembaga pendidikan ini berkontribusi terhadap peluang interaksi sosial antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Artinya tidak ada batasan antara institusi dan masyarakat. Bahkan, kurikulum tidak menjadikan proses pendidikan sebagai tujuan, tetapi lebih mempertimbangkan sebagai pola hubungan dengan masyarakat. Lembaga ini dijadikan peluang untuk menjadi media pengajaran dalam memperkenalkan Islam sebagai agama yang toleran. Terlepas dari kenyataan bahwa orang memilih keyakinan berdasarkan pilihannya masing-masing, umat Islam melakukan ini demi kemanusiaan dan juga berkontribusi pada komunitas yang pluralisme di Manado Sulawesi Utara.

- Rudihartono Ismail, Helmawati, dan Erisa Siswandani (2016) dengan judul penelitian *Yayasan Pendidikan Islam in Spreading Islamic Education in Tanah Papua*. Penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap Perkembangan pendidikan Islam dan Budaya Islam di Tanah Papua. Pertama, sejarah YAPIS di Tanah Papua dimulai dari kebutuhan lembaga pendidikan Islam di Tanah Papua yang tidak dikembangkan pada masa penjajahan Belanda. Visi YAPIS di Tanah Papua adalah untuk menciptakan manusia di Tanah Papua yang cerdas, terampil, sehat, makmur, dan setia; sedangkan misinya adalah untuk mendidik masyarakat Indonesia dalam kehidupan dengan nuansa Islam, mengembangkan pengetahuan dan teknologi berdasarkan iman dan takwa kepada Allah SWT; mempersiapkan sumber daya manusia yang cerdas dan terampil serta mampu menerapkan pengetahuan dan teknologi yang mereka

miliki secara Islami demi kemakmuran manusia; mengembangkan potensi sumber daya manusia yang swadaya, berkarakter baik, berbudi luhur, berkarakter dan mampu memecahkan masalah dalam masyarakat dan lingkungan mereka; dan untuk mencapai sikap keseimbangan antara kehidupan fisik dan kehidupan spiritual dalam melakukan kehidupan di tengah masyarakat, bangsa, dan negara

- Ismail Suardi Wekke (2017) dengan judul penelitian Pesantren, Madrasah, Sekolah, dan Panti Asuhan : Potret Lembaga Pendidikan Islam Minoritas Muslim. Penelitian ini menjelaskan keberadaan pesantren di wilayah minoritas dengan tantangan tersendiri, antara lain minimnya figur kiai dan guru. Untuk menopang kekurangan itu, pesantren berusaha melakukan pembenahan di sektor manajemen pesantren, yang mana pemimpin pesantren diambil bukan dari kalangan kiai melainkan kalangan tokoh masyarakat sekitar. Sehingga pesantren ini tidak hanya melestarikan kekhasan pesantren klasik tetapi juga terbuka untuk melakukan inovasi.
- Nohad 'Ali (2017) dengan judul penelitian *Religious Education Among Minority Muslim Schools In Israel: The Condition And Overview*. Penelitian ini menjelaskan sistem pendidikan di Israel yang terpusat secara administratif (termasuk pendanaan) dan kurikulum oleh pemerintah. Dari data yang diperoleh di lapangan, ada perbandingan yang tidak seimbang antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Sistem pendidikan (termasuk bahasa Arab) di Israel terdapat ketidakadilan terhadap sumber daya, diskriminasi anggaran, dan program pembelajaran serta kurangnya pengembangan, terutama pada pembelajaran bahasa Arab. Secara umum, Israel masih menempatkan sektor pendidikan

sebagai prioritas utama untuk mendukung perkembangannya. Namun, sektor pendidikan Islam dan pendidikan agama minoritas lainnya masih berupaya untuk mendapatkan perlakuan dan hak yang sama seperti pendidikan orang Yahudi. Bersamaan dengan upaya ini, banyak tindakan yang dilakukan baik oleh sektor individu atau organisasi. Upaya itu juga menghasilkan gerakan Islam terutama di bidang pendidikan. Banyak gerakan Islam yang dilakukan di sektor pendidikan di Israel untuk menjaga identitas siswa Muslim di antara radikalisme di Israel.

- Pierre-Guillaume Méon, Ilan Tojerow (2018) dengan judul penelitian *The minority ethic: Rethinking religious denominations, minority status, and educational achievement across the globe*. Penelitian ini menguji apakah denominasi agama besar berkorelasi dengan pendidikan secara seragam di dunia dan sejauh mana status minoritas berkontribusi terhadap pendidikan. Berdasarkan data dari World Values Survey untuk 77 negara, bahwa tidak ada denominasi yang secara konsisten dikaitkan dengan pendidikan. Denominasi agama mayoritas dan status minoritas berkorelasi dengan tingkat pendidikan individu di sejumlah negara besar. Hasil penelitian ini, pertama, tidak ada denominasi yang berkorelasi dengan pendidikan secara umum di seluruh negara. Singkatnya, tidak ada denominasi yang memiliki hubungan universal dengan pendidikan. Kedua, penelitian ini membuktikan bahwa status denominasi yang merupakan minoritas di suatu negara memiliki dampak positif pada tingkat pendidikan mereka di negara itu. Ini yang menjadikan teori-teori bahwa agama-agama minoritas harus berinvestasi dalam pendidikan untuk mengimbangi status minoritas mereka.

- Sabara (2018) dengan judul penelitian Kiprah Setengah Abad Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Papua : Membangun Harmoni Beragama melalui Dunia Pendidikan. Penelitian ini menjelaskan tentang kiprah Yayasan Pendidikan Islam di Papua dalam mengembangkan perspektif Kerukunan Umat Beragama atau konsep Islam *rahmatan lil `alamin*. Prinsip ini dilakukan oleh Yapis melalui pendidikan yang terbuka, toleran, dan egaliter dengan memberikan pelayanan pendidikan secara adil dan tidak diskriminatif terhadap putra putri Papua tanpa melihat latar belakang etnik dan budaya.

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan penelitian terdahulu secara umum membahas tentang guru, pengembangan kurikulum, Pengembangan Pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan kebutuhan pendidikan Agama Islam, harmonisasi sosial keagamaan, figur atau ketokohan lembaga pendidikan di daerah minoritas Muslim. Selain itu penelitian terdahulu pada Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) di Papua tentang kiprah dan penyebaran pendidikan Islam di Papua. Penelitian-penelitian tersebut tidak ditemukan penelitian tentang manajemen lembaga pendidikan Islam di daerah Minoritas Muslim. Untuk itu dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian melakukan penelitian berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas muslim. *Positioning*/kebaharuan judul penelitian adalah “Manajemen Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim (studi etnografi pada Yayasan Pendidikan Islam di Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua).”